

**Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan
(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI)**

Oleh :

**Setiyarini dan Lilik Purwanti
Universitas Brawijaya**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan, dan pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Mekanisme corporate governance diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Manajemen laba diukur dengan menggunakan akrual diskresioner dari model Jones yang dimodifikasi dan kinerja perusahaan dengan Tobin Q. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di BEI pada periode 2006-2008 dengan jumlah sampel sebanyak 61 perusahaan. Metode analisis data adalah analisis jalur. Hasil membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh. Penelitian ini juga membuktikan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh. Manajemen laba terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kata kunci: *kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, manajemen laba, kinerja perusahaan.*

Abstrak

This research aimed empirical evidence about the influence of corporate governance mechanism toward earnings management and corporate performance, and the influence of earnings management toward corporate performance. Corporate governance mechanism is measured by managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, and audit committee. Earnings management measured by using the discretionary accruals of the modified Jones model and corporate performance by Tobin's Q. The population is company listed in BEI in the period of 2006-2008 and sample is 61 companies. Methods of data analysis is the path analysis. The results proved that the managerial ownership, audit committee and independent board of commissioners influence significant toward earning management, while institutional ownership has no. This research also proved that the institutional ownership and independent board of commissioners influence significant toward corporate performance, while managerial ownership and audit committee have no. Earnings management proved significant impact on corporate performance.

Key words : *managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, audit committee, earnings management, corporate performance.*

I. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manajemen laba merupakan usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi. Manajemen laba ini muncul akibat dari hubungan keagenan karena *principal* dan *agent* (manajer) yang termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Perilaku manipulasi laba dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring yaitu mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* meliputi: memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976); memperbesar kepemilikan saham oleh institusional (Midiastuty dan Machfoedz, 2003); peran monitoring oleh dewan komisaris independen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007), serta keberadaan komite audit (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2006). *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Ujiyantho dan Pramuka (2007) membuktikan bahwa kepemilikan institusional dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif. Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan dewan komisaris secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen laba terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*cash flow return on assets*).

Herawaty (2008) membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Hal ini berarti semakin besar manajemen laba yang dilakukan maka nilai perusahaan akan semakin turun. Penelitian ini juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu komisaris independen, kualitas audit dan kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi antara manajemen laba dan nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan artinya semakin besar perusahaan maka semakin besar pula nilai perusahaan.

Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menemukan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* mempengaruhi kualitas laba. Mekanisme tersebut adalah kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba, dewan

komisaris secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba dan komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007). Perbedaannya adalah Ujiyantho dan Pramuka (2007) menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2002-2004 sedangkan penelitian ini semua perusahaan industri yang terdaftar di BEI pada periode 2006-2008. Ujiyantho dan Pramuka (2007) menggunakan CFROA sebagai pengukur kinerja perusahaan sedangkan penelitian ini Tobin's. Pengukuran kinerja dengan Tobin's Q diyakini bisa memberikan gambaran mengenai penilaian pasar terhadap perusahaan. Tobin's Q memberikan gambaran tidak hanya pada aspek fundamental, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor (Hastuti, 2005).

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menggunakan variabel jumlah dewan komisaris sedangkan penelitian ini variabel komite audit. Hal ini disebabkan penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) nilai *adjusted R²* relatif kecil sehingga menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan perubahan variasi variabel dependen relatif kecil. Penggunaan variabel komite audit ini diharapkan mampu mengatasi masalah tersebut.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menggunakan alat regresi berganda dan regresi sederhana, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis *path*. Hal ini disebabkan variabel dependennya lebih dari satu dan antar variabel dependen tersebut saling berhubungan. Penelitian ini menggunakan metode *pooled data*, sedangkan Ujiyantho dan Pramuka (2007) rata-rata. Penelitian ini menguji pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit) berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris:

1. Pengaruh *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit) terhadap manajemen laba
2. Pengaruh *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit) terhadap kinerja perusahaan
3. Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan

Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teori

Dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terutama kajian akuntansi keuangan mengenai *agency theory* dan *corporate governance* dan konsekuensinya terhadap kinerja perusahaan yang dilaporkan. Selain itu dapat dijadikan acuan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi investor, dengan mempertimbangkan ada tidaknya mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan, serta pengaruh manajemen laba tersebut terhadap kinerja perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan dalam menilai sebuah perusahaan.
- b. Bagi BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal), diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan aturan-aturan untuk mengurangi terjadinya manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan.
- c. Bagi emiten, dapat digunakan untuk menentukan kebijakan yang tepat sehubungan dengan pelaporan keuangan untuk mencegah timbulnya persepsi negatif investor mengenai ada tidaknya manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaannya.

II. Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria: (a) perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik; dan (b) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin rendah. Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian mereka membuktikan bahwa

kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Ujiyantho dan Pramuka (2007) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan hasil yang diperoleh Dhaliwal *et al.*,(1982), Morck *et al.*,(1988) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007), serta Midiastuty dan Machfoedz (2003).

Boediono (2005) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan keuangan. Penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hipotesis disusun sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Persentase saham yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Jensen dan Meckling (1976) membuktikan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Demikian juga Midiastuty dan Machfoedz (2003), mereka menemukan bahwa kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba.

Boediono (2005) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik sementara dan lebih memfokuskan pada laba jangka pendek (Porter (1992) dalam Boediono (2005). Kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu institusi biasanya mencerminkan kekuasaan, sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan. Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan berupa manajemen laba demi untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu, diantaranya pemilik.

Darmawati (2006) serta Ujiyantho dan Pramuka (2007) tidak menemukan bukti adanya hubungan antara pengelolaan laba dengan kepemilikan institusional. Hal yang sebenarnya perlu menjadi perhatian adalah pengelolaan laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunis. Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi justru akan meningkatkan pengelolaan laba (berhubungan positif), tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan

institusional yang tinggi akan mengurangi pengelolaan laba (berhubungan negatif) (Siregar dan Utama, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hipotesis disusun sebagai berikut:

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi manajemen dalam menyusun laporan keuangan melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Nasution dan Setiawan (2007) membuktikan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti makin banyak komisaris independen maka semakin kecil terjadinya manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen telah efektif menjalankan tanggungjawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba. Hal ini didukung Chtourou *et al.*, (2001) dan Wedari (2004) bahwa dewan komisaris yang independen akan membatasi aktivitas pengelolaan laba.

Ujiyantho dan Pramuka (2007), Boediono (2005), Siregar dan Utama (2005), serta Siallagan dan Machfoedz (2006) menemukan hasil yang lain. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Boediono, 2005). Siregar dan Utama (2005) juga menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan GCG. Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survai *Asian Development Bank* dalam Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hipotesis disusun sebagai berikut:

H₃ : Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba

Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit bertanggung jawab mengawasi laporan keuangan, audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Selain itu dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan *earnings management* dengan cara mengawasi pelaksanaan audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz (2006)).

Price Waterhouse (1980) dalam Sari (2008) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi

pada laporan keuangan yaitu: (1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, (2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat dan (3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan illegal.

Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya komite audit maka *discretionary accrual* semakin rendah maka kualitas laba tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) membuktikan bahwa komite audit mempunyai pengaruh yang negatif tapi tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Nasution dan Setiawan (2007) membuktikan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan mampu mengurangi manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan memenuhi tanggung jawabnya, diantaranya memastikan jalannya perusahaan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, operasi perusahaan telah dijalankan secara beretika dan pengawasan yang efektif terhadap konflik kepentingan yang terjadi di dalam perusahaan telah dilakukan.

Wedari (2004) juga membuktikan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini berarti secara rata-rata aktivitas manajemen laba pada perusahaan yang memiliki komite audit lebih rendah daripada perusahaan yang tidak memiliki komite audit.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hipotesis disusun sebagai berikut:

H₄ : Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Perusahaan

Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham atau dirinya sendiri. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga berdampak buruk terhadap perusahaan. Dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi kuat mengendalikan perusahaan.

Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial secara negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan (yang diukur dengan Tobin's Q). Hal ini berarti semakin besar kepemilikan manajerial maka nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q juga akan semakin menurun. Penelitian Herawaty (2008) serta Suranta dan Machfoedz (2003) juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (diukur dengan Tobin's Q). Penelitian Christiawan dan Tarigan (2007) membuktikan bahwa rata-rata kinerja perusahaan tanpa kepemilikan manajerial dibanding dengan perusahaan dengan kepemilikan manajerial adalah sama saja.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hipotesis disusun sebagai berikut:

H₅: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Kepemilikan Institusional dan Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor di mana salah satunya adalah kepemilikan institusional. Semakin tinggi kepemilikan institusional semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan. Kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Kinerja perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif.

Suranta dan Machfoedz (2003) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Brickely *et al.*, (1988) dalam Kartikawati (2009) menemukan bahwa kepemilikan institusional akan meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya, Pound (1988) dalam Kartikawati (2009) membuktikan bahwa kepemilikan institusional justru berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Herawaty (2008) menemukan bahwa kepemilikan institusional memperkuat hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan (diukur dengan Tobin's Q).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hipotesis disusun sebagai berikut:

H₆ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Komisaris Independen dan Kinerja Perusahaan

Salah satu fungsi utama komisaris independen adalah menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen. Keberadaan komisaris independen tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa *dewan* komisaris secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Hal ini berarti semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka nilai perusahaan tersebut juga akan semakin meningkat. Herawaty (2008) membuktikan bahwa proporsi komisaris independen cenderung memperlemah hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Brown dan Caylor (2004) dalam Rachmawati dan Traitmoko (2007) membuktikan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang lebih baik relatif lebih *profitable*, dan pembayaran kepada pemegang saham yang lebih baik. Brown dan Caylor (2004) juga membuktikan bahwa perusahaan dengan *independent boards* mempunyai *return on equity*, *profit margin* dan *dividend yield* yang lebih tinggi. Kusumastuti, *et al.*,(2007) serta Rachmawati dan Triatmoko (2007) membuktikan bahwa variabel proporsi *outside directors* ditemukan secara statistik tidak mempengaruhi nilai perusahaan (Tobin's Q).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hipotesis disusun sebagai berikut:

H₇ : Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Komite Audit dan Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan akan baik jika perusahaan mampu mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemegang saham, salah satunya dengan keberadaan komite audit. Komite audit diharapkan mampu mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengawasi sistem pengendalian internal sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: 117/M-MBU/2002.

Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba dan juga nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q. Hal ini memberi bukti bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektifitas kinerja perusahaan.

Sari (2008) membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil lain dari penelitian Sari (2008) adalah manajemen laba berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hipotesis disusun sebagai berikut:

H₈ : Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan

Manipulasi kinerja merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja (Healey dan Wahlen, 1998; Du Charme *et al.*, 2000 dalam Hastuti, 2005). Sikap oportunistik ini dinilai sebagai sikap curang manajemen yang diimplikasikan dalam laporan keuangan pada saat menghadapi *intertemporal choice* (Beneish, 2001 dalam Hastuti, 2005).

Siallagan dan Machfoedz (2006) serta Herawaty (2008) membuktikan bahwa *discretionary accruals* (DACC) mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. *Discretionary accrual* memiliki hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan, artinya semakin besar manajemen laba maka semakin turun nilai perusahaan.

Rachmawati dan Triatmoko (2007) membuktikan bahwa kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2005) juga membuktikan bahwa manajemen laba tidak mempunyai hubungan dengan kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hipotesis disusun sebagai berikut:

H₉ : Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

III. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2006-2008. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Bukan termasuk perusahaan dari industri keuangan, industri *property* dan *real estate*.
2. Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan auditan selama periode 2006-2008.
3. Perusahaan memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap.
4. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.
5. Perusahaan memiliki tahun buku yang berakhir 31 Desember. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keseragaman waktu pelaporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan metode *pooled data*, yaitu penggabungan antara *cross section* dan *time series*. Berdasarkan metode *pooled data* tersebut, maka diperoleh jumlah observasi sebanyak 183 (61 sampel x 3 periode). Hasil seleksi sampel pada tabel berikut:

Tabel: 1
Hasil Seleksi Sampel

KETERANGAN	JUMLAH
Perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2006-2008	385
Perusahaan dari industri keuangan maupun industri <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang telah terdaftar di BEI pada periode 2006-2008	(115)
Perusahaan tidak mengeluarkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2006-2008	(43)
Perusahaan tidak memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap	(162)
Perusahaan menggunakan mata uang selain mata uang rupiah	(3)
Perusahaan memiliki tahun buku yang berakhir selain 31 Desember	(1)
Sampel (Perusahaan)	61
Total observasi (data) selama 3 tahun periode penelitian (<i>pooled data</i>)	183

Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu ICMD, IDX Statistics, serta IDX Factbook untuk melihat nama-nama perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2006-2008, harga saham penutupan akhir tahun dan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun; Laporan keuangan tahunan dan Catatan atas laporan keuangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi

Variabel Penelitian.

Variabel endogen

Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan *Discretionary accrual* (DA_{it}), dengan model Jones yang dimodifikasi karena dianggap model ini paling baik di antara model lain yang sama-sama digunakan untuk mengukur manajemen laba (Dechow *et al.*, 1995).

$$\text{Rumus Discretionary accrual: } TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

- TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t
- NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t
- CFO_{it} : Arus kas dari operasi perusahaan pada tahun t

Total akrual suatu perusahaan adalah penjumlahan antara *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*, yang secara sistematis dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

Keterangan:

- TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t
- NDA_{it} : Akrual non diskresioner perusahaan i pada tahun t
- DA_{it} : Akrual diskresioner perusahaan i pada tahun t

Selanjutnya untuk memisahkan *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*, digunakan model Jones dimodifikasi. Dengan menggunakan model Jones dimodifikasi, dihitung nilai *non discretionary accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*), seperti berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan :

- NDA_{it} : Akrual non diskresioner perusahaan i pada tahun t
- ΔREV_{it} : pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1
- ΔREC_{it} : piutang usaha bersih perusahaan i tahun t dikurangi piutang tahun t-1
- PPE_{it} : aktiva tetap kotor perusahaan i pada tahun t
- A_{it-1} : total aktiva perusahaan i pada periode t-1
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: parameter perusahaan spesifik

Estimasi parameter perusahaan spesifik $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ diperoleh dengan menggunakan periode estimasi: $TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_t$

Keterangan :

- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: estimasi OLS dari $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$

TA_{it} : total akrual perusahaan i pada tahun t
 ε_t : residual yang menunjukkan bagian diskresioner perusahaan spesifik dari total akrual

Besarnya tingkat *discretionary accrual* (tingkat akrual hasil rekayasa laba) yang dihitung dengan model estimasi Jones dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it} \text{ atau}$$

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it} - [\alpha_1 (1/A_{it})] + \beta_1 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

Jika nilai DA_{it} positif, terdapat praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba.
 Jika nilai DA_{it} negatif, terdapat praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba.
 Jika DA_{it} nol (0), tidak ada praktik manajemen laba.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan Tobin's Q seperti yang digunakan dalam penelitian Hastuti (2005) dan Darmawati et al., (2004). Pengukuran kinerja dengan Tobin's Q didapat dari nilai pasar ekuitas ditambah nilai pasar hutang dibagi dengan nilai buku aktiva (Hastuti, 2005). Nilai Tobin's Q dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{DEBT}}{\text{TA}}$$

Keterangan :

MVE :Nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*) = harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun x jumlah saham yang beredar pada akhir tahun

DEBT:(Utang Lancar-Aktiva Lancar) + Nilai Buku Persediaan + Utang Jangka Panjang

TA :Nilai buku dari total aktiva perusahaan

Variabel Eksogen

Variabel Eksogen adalah *Corporate Governance* yang diproksikan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit. Kepemilikan manajerial adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki manajemen dari total saham yang beredar. Indikator kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional diukur dari seberapa besar presentase kepemilikan institusional dalam struktur saham perusahaan. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dewan komisaris independen diukur menggunakan persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari

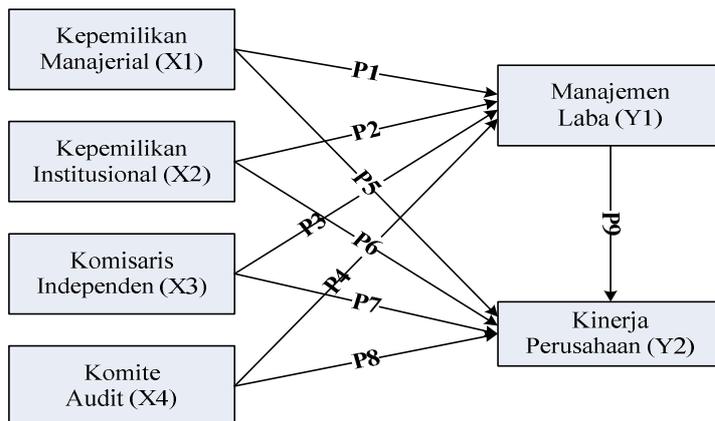
luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris. Komite audit adalah komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Komite audit diukur menggunakan variabel *dummy*, suatu perusahaan mempunyai komite audit diberi nilai 1 dan jika tidak diberi nilai 0.

Analisa Data

Langkah-langkah dalam analisis jalur menurut Solimun (2002: 48-56) sebagai berikut:

Langkah Pertama: Pengembangan Model Teoritis.

Model dalam bentuk diagram jalur sebagai berikut:



Gambar: 1
Diagram Jalur

Diagram jalur di atas dapat dinyatakan dalam persamaan :

1. $Y_1 = P_1 X_1 + P_2 X_2 + P_3 X_3 + P_4 X_4 + \varepsilon_1$
2. $Y_2 = P_5 X_1 + P_6 X_2 + P_7 X_3 + P_8 X_4 + P_9 Y_1 + \varepsilon_2$

Di mana:

- X_1 = Kepemilikan Manajerial
- X_2 = Kepemilikan Institusional
- X_3 = Komisaris Independen
- X_4 = Komite Audit
- Y_1 = Manajemen Laba
- Y_2 = Kinerja Perusahaan
- $P_1 - P_9$ = Koefisien Jalur (Path)
- E** = Galat model

Langkah Kedua: Pemeriksaan terhadap asumsi analisis jalur: Hubungan dalam model adalah linear dan aditif, residual saling bebas, data setiap variabel menyebar normal.

Langkah ketiga : Perhitungan Koefisien Jalur (Pendugaan Parameter)

Langkah keempat : Pengujian Hipotesis

Langkah Kelima: Pemeriksaan Validitas Model.

Langkah Keenam: Melakukan Interpretasi Model.

IV. Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Jalur

Estimasi Koefisien Jalur Terhadap Manajemen Laba

Pendugaan koefisien jalur yang menunjukkan pengaruh variabel GCG terhadap manajemen laba dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Koefisien jalur diperoleh dari hasil koefisien regresi yang distandarkan (beta). Uraian hasil analisis regresi disajikan pada tabel berikut :

Tabel: 2

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Variabel Bebas	B	t _{hitung}	Sig t	Pengaruh	Hasil
Kepemilikan Manajerial (X1)	-0,234	-3,409	0,001	Negatif, Sign	H1: didukung
Kepemilikan Institusional (X2)	0,076	1,145	0,254	Tidak Sign	H2: tidak didukung
Komisaris Independen (X3)	0,600	8,068	0,000	Positif, Sign	H3 : didukung
Komite Audit (X4)	-0,240	-3,532	0,001	Negatif, Sign	H4 : didukung
Variabel Terikat =	Manajemen laba				
R Square =	0,274				
F _{hitung} =	16,790				
Sig F =	0,000				
t _{tabel} =	1,97				
F _{tabel} =	2,42				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Persamaan regresi: $Y_1 = -0,234 X_1 + 0,076 X_2 + 0,600 X_3 - 0,240 X_4 + e_1$

Estimasi Koefisien Jalur Terhadap Kinerja Perusahaan

Pendugaan koefisien jalur yang menunjukkan pengaruh variabel GCG dan manajemen laba terhadap kinerja perusahaan dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Koefisien jalur diperoleh dari hasil koefisien regresi yang distandarkan (beta). Uraian hasil analisis regresi disajikan pada tabel berikut :

Tabel: 3

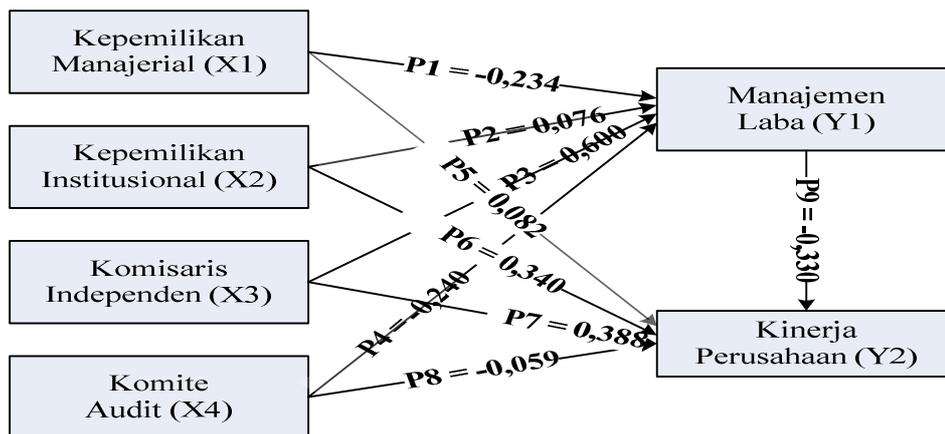
Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan

Variabel Bebas	B	t _{hitung}	Sig t	Pengaruh	Hasil
Kepemilikan Manajemen (X1)	0,082	1,124	0,262	Tidak Sign	H5: tidak didukung
Kepemilikan Institusional (X2)	0,340	4,963	0,000	Sign Positif	H6 : didukung
Komisaris Independen (X3)	0,388	4,329	0,000	Sign Positif	H7 : didukung
Komite Audit (X4)	-0,059	-0,808	0,420	Tidak sign	H8: tidak didukung
Manajemen Laba (Y1)	-0,330	-4,266	0,000	Sign Negatif	H9 : didukung
Variabel Terikat = Kinerja Perusahaan (Y2)					
R Square	=	0,229			
F _{hitung}	=	10,532			
Sig F	=	0,000			
t _{tabel}	=	1,97			
F _{tabel}	=	2,26			

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Persamaan regresi: $Y_2 = 0,082 X_1 + 0,340 X_2 + 0,388 X_3 - 0,059 X_4 - 0,330 Y_1 + e_2$

Gambar berikut merupakan hasil analisis jalur secara keseluruhan :



Gambar 2: Hasil Analisis Path

Pengujian Hipotesa dan Pembahasan

Hipotesis 1, penelitian ini berhasil menemukan bukti empiris adanya pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Artinya bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka manajemen laba akan semakin rendah. Hasil ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengurangi *agency cost* antara *agent* dan *principal*. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), Jensen dan Meckling (1976), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Dhaliwal *et al.*, (1982), Morck *et al.*, (1988) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007), serta Midiastuty dan Machfoedz (2003). Hasil penelitian berbeda dengan Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals*.

Hipotesis 2, penelitian ini tidak berhasil menemukan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Jensen dan Meckling (1976), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Boediono (2005), serta Porter (1992) dalam Boediono (2005). Penelitian ini didukung oleh Darmawati (2003) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang juga tidak menemukan bukti adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sejalan dengan pandangan Cornet *et al.*, (2006) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari investor, sehingga mereka akan tetap memiliki kecenderungan untuk memanipulasi laba. Selain itu Porter (1997) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*, akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek. Hal ini mengindikasikan bahwa investor institusional dengan kepemilikan yang besar cenderung bertindak untuk kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pihak minoritas (Pujiastuti, 2009).

Hipotesis 3, penelitian ini berhasil menemukan bukti empiris pengaruh positif komisaris independen terhadap manajemen laba, yang berarti semakin banyak komisaris independen maka manajemen laba akan semakin tinggi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007), Boediono (2005), Siregar dan Utama (2005), serta Siallagan dan Machfoedz (2006). Hal ini dapat dijelaskan bahwa penambahan anggota dewan komisaris independen hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Boediono, 2005). Siregar dan Utama (2005) juga menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG). Kondisi ini jug ditegaskan dari hasil survai ADB dalam Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen.

Hipotesis 4, penelitian ini berhasil membuktikan pengaruh negatif komite audit terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa adanya komite audit dapat menurunkan manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), Siregar dan Utama (2005), Nasution dan Setiawan (2007), dan Wedari (2004).

Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan memenuhi tanggung jawabnya, diantaranya memastikan jalannya perusahaan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, operasi perusahaan telah dijalankan secara beretika, dan pengawasan yang efektif terhadap konflik kepentingan/kecurangan.

Hipotesis 5, penelitian ini tidak berhasil menemukan bukti empiris adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), Herawaty (2008), serta Suranta dan Machfoedz (2003). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Christiawan dan Tarigan (2007) yang membuktikan bahwa rata-rata kinerja perusahaan tanpa atau dengan kepemilikan manajerial adalah sama. Hal ini dikarenakan rata-rata perusahaan sampel memiliki kepemilikan manajerial yang kecil sehingga menyebabkan rasa memiliki manajer atas perusahaan sebagai pemegang saham tidak cukup kuat sehingga kurang mampu memotivasi manajer untuk berusaha lebih giat dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Hipotesis 6, penelitian ini berhasil menemukan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan menunjukkan arah positif yang berarti semakin besar kepemilikan institusional maka semakin tinggi kinerja perusahaan. Hasil ini sesuai dengan Suranta dan Machfoedz (2003) dan Brickely *et al.*, (1988) dalam Kartikawati (2009). Hasil ini sejalan dengan pandangan Kartikawati (2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan untuk mengoptimalkan nilai/kinerja perusahaan.

Hipotesis 7, penelitian ini berhasil membuktikan pengaruh positif komisaris independen terhadap kinerja perusahaan. Artinya bahwa semakin besar proporsi komisaris independen maka kinerja perusahaan akan semakin tinggi. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), serta Brown dan Caylor (2004) dalam Rachmawati dan Traitmoko (2007). Namun tidak konsisten dengan penelitian Kusumastuti, *et al.*, (2007) dan Rachmawati dan Traitmoko (2007). Hasil ini dikarenakan semakin besar proporsi komisaris independen maka pengawasan terhadap kinerja manajemen akan semakin meningkat akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar kepada manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Hipotesis 8, penelitian ini tidak berhasil menemukan bukti empiris pengaruh keberadaan komite audit terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), tetapi konsisten dengan hasil

penelitian Sari (2008). Keberadaan komite audit merupakan hal yang baru bagi perusahaan, bahkan belum terbentuk. Pembentukan komite audit masih mengalami kendala seperti masalah komunikasi dengan dewan komisaris, dewan direksi, auditor internal dan eksternal serta pihak lain sebagai aspek yang penting dalam keberhasilan kerja komite audit (Efendi,2005). Kendala yang dihadapi menyebabkan kerja komite audit menjadi kurang efektif sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kinerja perusahaan. Alasan lain adalah pembentukan komite audit di Indonesia hanya sekedar untuk memenuhi (Siregar dan Utama (2006)). Selain itu peraturan Bapepam hanya mewajibkan keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya 3 orang anggota dan minimal satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Besarnya ukuran perusahaan dan memiliki kompleksitas bisnis yang tinggi, komite audit akan terancam mengalami *lack of ability* dalam menjalankan tugasnya, sehingga kerja komite audit menjadi kurang efektif.

Hipotesis 9, penelitian ini berhasil menemukan bukti empiris pengaruh negatif manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Artinya bahwa semakin rendah manajemen laba maka kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini mengakibatkan kenaikan harga saham sehingga juga berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) dan Herawaty (2008). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) serta Hastuti (2005) yang membuktikan bahwa manajemen laba tidak mempunyai hubungan dengan kinerja perusahaan.

V. Simpulan, Keterbatasan Penelitian dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komisaris independen berpengaruh positif. Variabel kepemilikan institusional terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini tidak membuktikan adanya pengaruh kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap kinerja perusahaan.
3. Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

1. Periode dalam penelitian ini tergolong cukup pendek sehingga mengakibatkan penilaian tren manajemen laba menjadi kurang akurat.
2. Variabel komite audit diukur sebatas ada atau tidaknya komite audit tanpa memperhitungkan karakteristik komite audit yang lain.

Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode yang lebih panjang agar pengukuran terhadap tren manajemen laba oleh perusahaan bisa lebih akurat.
2. Ukuran komite audit yang lain seperti independensi, latar belakang pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan kepercayaan dan fungsi dan peranannya.

Referensi

- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Kep-29/PM/2004 Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit. <http://www.google.com> (Online). Diakses Tanggal 5 Januari 2010
- Boediono, Gideon SB., 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo
- Darmawati, Deni. 2006. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Faktor Regulasi Terhadap Kualitas Implementasi *Corporate Governance*. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang
- Darmawati, Deni, Khomsiyah, Rahayu, Rika Gelar. 2004. Hubungan *Corporate Governance* Dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Bali
- Dechow, Patricia M., Sloan, Richard G., and Sweeney, Amy P. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. Vol.70, No.2
- Effendi, Muh. Arief. 2005. Peranan Komite Audit dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. <http://uwiii.wordpress.com/2009/11/01/peranan-komite-audit/> (Online). Diakses Tanggal 5 Januari 2010
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2000. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan). <http://www.google.com> (Online). Diakses Tanggal 5 Januari 2010
- Hastuti, Theresia Dwi. 2005. Hubungan Antara *Good Corporate Governance* Dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai *Moderating Variable* Dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2. Hal. 97-108
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.
- Kartikawati, Wening. 2009. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. <Http://Hana3.Wordpress.Com> (Online). Diakses Tanggal 29 Desember 2009

- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2004. Pedoman Tentang Komisaris Independen. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm> (Online). Diakses Tanggal 29 Desember 2009
- Kusumawati, Dwi Novi dan Riyanto LS, Bambang. 2005. *Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja. Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Makassar
- Pujiastuti, Anggraini. 2009. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). Skripsi. Malang : Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
- Rahmawati., Suparno, Yacob, Dan Qomariyah, Nurul. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang
- Sari, Paramita Rika. 2008. Hubungan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening. Skripsi. Yogyakarta : Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Method For Business*. Alih Bahasa Oleh Kwan Men Yon. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang
- Solimun. 2002. *Structural Equation Modeling (SEM) Lisrel dan Amos: Aplikasi di Manajemen, Ekonomi Pembangunan, Psikologi Sosial, Kedokteran dan Agrokompleks*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang
- Ujiyantho, Muh.Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar
- Wardhani, Diah Kusuma. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. Skripsi. Yogyakarta : Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
- Watts, Ross L. and Zimmerman, Jerold L. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey : Prentice – Hall International Editions
- Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1990. Positive Accounting Theory: a Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, Vol.65. No.1. January, p.131-156.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Earnings Management* Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 3, No. 2, Hal. 89 – 101